Museum of the Ordinary Things

Proyek oleh Eko Prawoto

Pameran dan rangkaian acara
di Cemeti – Institut untuk Seni
dan Masyarakat

15 Agustus – 9 September 2017

Cemeti Institut
untuk Seni dan
Masyarakat

Museum of the Ordinary Things (MOThi)

Eko Prawoto

Budaya pertanian merupakan platform besar dari sebagian budaya Nusantara. Kedekatan dan pemahaman tentang Alam telah menumbuhkan hubungan erat dalam pengertian kesadaran untuk hidup harmonis didalamnya.

Kebutuhan kehidupan untuk lebih meningkatkan serta mempermudah kegiatan merupakan daya kreatif universal dari setiap budaya. Didalamnya adalah kemampuan mengolah alam dan menciptakan peralatan kerja.

Namun agaknya kemampuan mencipta alat serta penggunaannya tidaklah berada dalam kondisi yang stabil dan tetap. Di dalamnya terjadi dinamika perubahan, perbaikan, penggembangan serta penyempurnaan baik dalam hal bentuk, bahan maupun desain perwujudannya, dan sekarang semakin terasa tekanan perubahan teknologi serta desakan pasar global.

Desa merupakan sumber pengetahuan yang hampir terlupakan, karena pemahaman kita yang merasa bahwa hanya kotalah yang dianggap mengalami perkembangan.

Ketika kita mau dengan sedikit jeli melihat lagi budaya pertanian desa, maka ada banyak pengetahuan lokal yang mungkin menarik dan penting untuk kita tengok lagi. Desa bukanlah masa lalu yang semakin memudar, namun ada banyak pijar kearifan serta ketrampilan yang

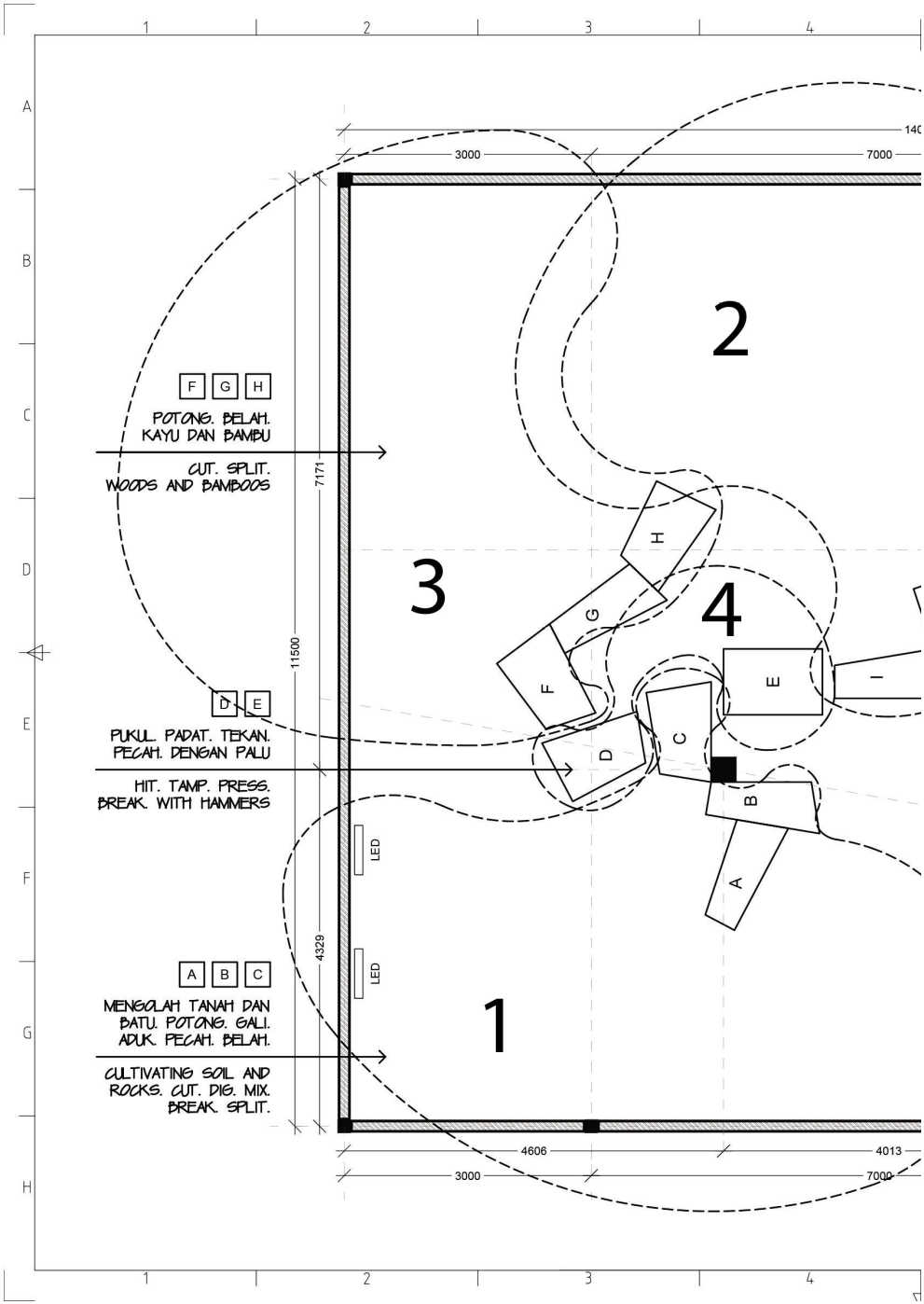
sangat unik. Kemampuan untuk menciptakan alat kerja adalah salah satu contoh yang sepertinya dapat menginspirasi kita sebagai warga kota yang lebih sering sebagai konsumen, bukan pembuat.

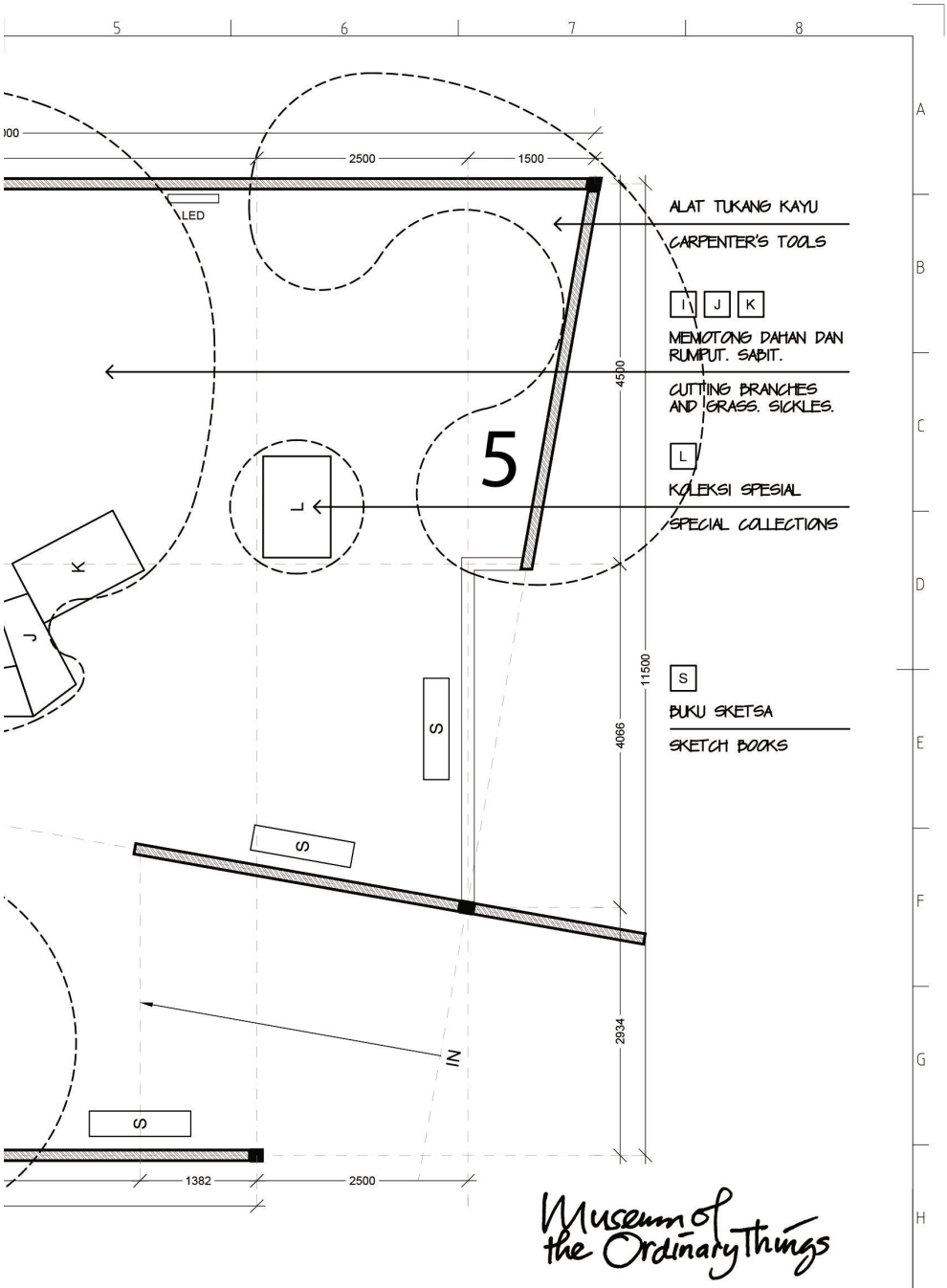
Semangat dan ketrampilan untuk mampu membuat merupakan aspek yang penting dalam mewujudkan kemandirian serta kesetaraan dalam interaksi kebudayaan.

Koleksi peralatan pertanian dan ketukangan ini dikumpulkan dengan kecintaan serta keinginan untuk belajar atas berbagai hal baik didalamnya. Tentu ini akan menjadi rangkaian saling keterkaitan yang melebar juga. Peralatan bukan sekedar obyek bendawi namun juga ada pengetahuan, ketrampilan, perjuangan, pengembangan gagasan serta kisah kehidupan masyarakat desa didalamnya.

Untuk membaca ulang apa yang mengendap di dalamnya tentulah bukan sesederhana proses mengumpulkannya. Bacaan yang lebih seksama dan serius masih perlu untuk dilakukan. Namun sementara ini mungkin menghimpun artefaknya perlu dilakukan sebelum keberadaannya menjadi semakin terpinggirkan lagi bahkan hilang dan terlupakan. Keterputusan ketrampilan untuk membuat bukan hal yang tidak mungkin terjadi.

Secara visual keberagaman desain peralatan ini sangatlah menakjubkan. Dengan cara dan perkakas yang relatif sederhana benda-benda ini dibuat. Benda-benda biasa ini tersaji dihadapan kita ini merupakan koleksi dari *Museum of the Ordinary Things*, sebuah simpul kecil di desa di Banjararum Kulon Progo, sebuah inisiatif awal yang ingin mengajak kita merawat akar budaya, masa lalu dan sekaligus masa depan kita bersama.


1
2
3
4
F G H
POTONG. BELAH.
KAYU DAN BAMBU
CUT. SPLIT.
WOODS AND BAMBOOS
D E
PUKUL. PADAT. TEKAN.
PECAH. DENGAN PALU
HIT. TAMP. PRESS.
BREAK. WITH HAMMERS
A B C
MENGOLAH TANAH DAN
BATU. POTONG. GALI.
ADUK. PECAH. BELAH.
CULTIVATING SOIL AND
ROCKS. CUT. DIG. MIX.
BREAK. SPLIT.
LED
LED
3000
7000
4606
4013
11500
7171
4329


5
6
7
8
A
B
C
D
E
F
G
H
2500
1500
LED
ALAT TUKANG KAYU
CARPENTER'S TOOLS
I
J
K
MEMOTONG DAHAN DAN RUMPUT. SABIT.
CUTTING BRANCHES AND GRASS. SICKLES.
4500
5
L
KOLEKSI SPESIAL
SPECIAL COLLECTIONS
K
J
L
S
BUKU SKETSA
SKETCH BOOKS
11500
4066
S
S
IN
2934
S
1382
2500
Museum of the Ordinary Things

Museum of the Ordinary Things

Peralatan ketukangan yang dipamerkan ini sebetulnya meliputi berbagai keragaman jenis dan juga asal tempat pembuatan serta waktu pembuatan yang berbeda. Pelacakan atas informasi yang lebih detil dan akurat belum dapat dilakukan. Sehingga kategori atau pengelompokan yang dilakukan disini dibuat secara longgar yaitu berdasarkan fungsi/pemakaian atau pemakai. Sekalipun mungkin terasa kurang pas, namun ada juga manfaat yang dapat dilihat yaitu terbukanya ruang apresiasi serta tafsir yang lebih terbuka atas benda-benda itu, terutama dalam aspek pemikiran desain maupun estetikanya.

Secara lebih spesifik pengelompokan itu meliputi:

1
Peralatan yang dipakai untuk mengolah atau mengerjakan tanah dan batu. Kondisi alam yang berbeda-beda, kekerasan serta karakteristik tanah akan memerlukan jenis peralatan yang sesuai. Lebar bidang kerja ataupun sudut kemiringan cangkul misalnya, sangatlah berkait dengan sifat tanah yang diolah itu. Demikian juga dengan alat pemecah batu atau penggali tanah keras ternyata ada banyak varian desainnya. Ini tentu akan menarik untuk ditelaah lebih seksama lagi.

2
Peralatan untuk memotong ranting, dedaunan dan padi. Pekerjaan domestik di desa yang cukup utama berkait dengan bertani dan memelihara ternak. Didalamnya ada banyak kebutuhan untuk memotong, mengambil dedaunan, merambah dan membersihkan lahan atau secara lebih khusus panen atau menuai padi. Posisi badan, obyek sasaran serta bidang kerja ternyata menimbulkan varian peralatan yang sangat banyak. Ini akan semakin menarik didalami dan dikaji lebih juga tentang seberapa efektif suatu desain atau kenyamanan penggunaan, serta pemaknaan sosial yang muncul karena reputasi asal atau pande besi pembuatnya.

3
Peralatan untuk memotong atau membelah kayu dan bambu. Pohon atau pepohonan sebagai asal mula dari kayu sangatlah penting dalam kehidupan di desa. Berbagai barang dibuat dengan menggunakan bahan kayu atau bambu, mulai dari benda pakai yang berukuran kecil sampai konstruksi

bangunan. Dan untuk mengerjakan dan mengolahnya ada berbagai perlalatan yang dibuat. Sebagian besar memiliki kaitan panjang dalam perkembangan budaya dan teknologi manusia. Kapak misalnya memiliki leluhur yang sangat jauh di belakang ketika masih berbahan batu. Jejak purba itu ternyata masih dapat ditemui dan dikenali dalam versinya yang jauh lebih modern saat ini.

4

Peralatan untuk memukul, memadatkan, menancapkan atau menekan. Ini merupakan kebutuhan yang sangat luas cakupannya walaupun memiliki prinsip kerja yang relatif tetap sejak jaman purba yaitu dengan mengayunkan massa yang berat untuk mendapatkan momentum tumbukan yang besar. Batu yang digenggam diyakini sebagai wujud dari teknologi awal atau alat yang diciptakan dan dipergunakan manusia. Yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan memberi gagang. Fungsi yang dasar ini ternyata juga memunculkan varian wujud serta ukuran yang cukup banyak. Tuntutan ketepatan serta keamanan juga kenyamanan dalam melakukan ini menjadi pemicu munculnya keragaman desainnya.

5

Peralatan ketukangan kayu. Bangunan kayu sampai bagian yang lebih kecil seperti pintu jendela, tempat duduk maupun peralatan rumah tangga termasuk di dalamnya peralatan kerja sangatlah nyata dari budaya kita. Lingkungan hutan tropis dengan kekayaan berbagai jenis kayu ternyata juga mengembangkan berbagai ketrampilan mengolahnya. Mulai dari menebang, membelah kayu, memotong lalu membentuk, menyambung, menggabung, sampai tahap penyelesaian yaitu menghaluskan merupakan rangkaian ketrampilan yang sangat luar biasa rumit. Pekerjaan mengolah kayu atau pertukangan kayu membutuhkan banyak jenis peralatan. Kerja ini membutuhkan keakuratan, kerapian serta kekuatan hasilnya. Selain itu diperlukan juga pengetahuan atas sifat bahan serta teknik konstruksi dalam berbagai tahapan kerjanya. Sehingga sangatlah wajar jika sebagai tukang kayu memerlukan alat yang banyak dan bervariasi.

Colophon

Museum of the Ordinary Things (MOThi) merupakan sebuah koleksi bertumbuh yang diinisiasi oleh arsitek Eko Prawoto (yang mendesain bangunan Cemeti) dan terdiri atas alat-alat genggam tradisional untuk pertanian dan pertukangan kayu dan bambu.

MOThi merupakan kolaborasi antara Cemeti - Institut untuk Seni dan Masyarakat, Laboratorium Sejarah, Kajian teknologi dan Desain, FAD UKDW dan Studio Arsitektur Eko Prawoto.

Untuk informasi lengkap, silakan lihat situs web Cemeti di sini:
www.cemeti.org/maintenanceworks/eko-prawoto

Terima kasih kepada:

EKO PRAWOTO – ARCHITECTURE WORKSHOP:
Rinawati Adhipranata, Bara Prawoto, Tegar Prawoto, Nungky Lianora, Riangga Yudas, Michelle Nawang, Sander Sasmita

LABORATORIUM SEJARAH, KAJIAN TEKNOLOGI DAN DESAIN FAD-UKDW:
Mahatmanto, Linda Octavia

DESA BERCERITA:
Prof. Josef Prijotomo, Priyo Pratikno, Revianto Budi Santosa, F.X. Prasetya Cahyana, Maria I. Hidayatun, Mohamad Muqoffa, Kahar Sunoko, Hardiyati, Wiwik Purwanti, Marvin Chandra, Cahya Wirawan

FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN UKDW:
Winta Guspara, Marcellino Mahendra, Bagus Panglipur, Moradita Apriliza, Gabriella Nadya, Andreas Adna

PASCASARJANA ISI YOGYAKARTA:
Gisela Anindita, Advent Sebastian, Mirah Hapsari, Yanuar Ikhsan

Laboratorium Sejarah, Kajian Teknologi dan Desain
FAD - UKDW

EPAW